

DINAMIKA PEREKONOMIAN WILAYAH DAN SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Verry Octa Kurniawan
verry.octa.k@mail.ugm.ac.id

Lutfi Muta'ali
luthfimutaali@ugm.ac.id

Abstract

The dynamics of regional economy and leading sectors in the Special Region of Yogyakarta (DIY) analysis have an act as an important step in understanding the economic development on each time This study was aimed to analyze the development of the regional economy and the leading sectors that have not been identified on its shifting in every Indonesia's economic development period, especially on its impact on the region as well as its relevance.

The method used in this study was a quantitative method, using a variety of analysis: periodization of economic, Klassen typology, LQ analysis, MRP analysis and overlays, as well as cross-tabulation. The processed data in this study was a GRDP of DIY province at constant market price by industrial origin in 1997-2013, sourced on Indonesian Central Statistics Agency (BPS).

The results showed a regional economy development in each regency/city to experience a shift in some of its economic periods. Apart from the other regency/city, Yogyakarta city is the only area which included in a list of consistent fast-forwarding and fast-growing area. The contribution in each of leading sectors quite consistent and growing, however the growing sectors itself are less stable in some periods. The regional economic growth and the leading sectors have an interdependence relationship. Priority Scale is needed; hence, it can optimize the potency and overcome some difficulties along the way towards developing regional economy in DIY Province.

Keywords: *regional economy, leading sector, economic period*

Abstrak

Analisis Dinamika perekonomian wilayah dan sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berperan dalam memahami perkembangan perekonomian pada masing-masing waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekonomi wilayah dan sektor unggulan yang belum diidentifikasi pergeserannya pada setiap periode pembangunan ekonomi indonesia terutama pengaruhnya terhadap suatu wilayah serta keterkaitannya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan berbagai analisis yaitu : periodisasi ekonomi, tipologi klassen, analisis LQ, analisis MRP dan overlay, serta tabulasi silang. Data pada penelitian ini adalah PDRB Provinsi DIY menurut lapangan usaha tahun 1997-2013 bersumber dari Badan Pusat Statistika.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan perekonomian wilayah di masing-masing kabupaten/kota mengalami pergeseran pada beberapa periode ekonominya, hanya Kota Yogyakarta yang termasuk pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh secara konsisten. Kontribusi sektor unggulan setiap wilayah cukup konsisten dan berkembang, tetapi mengalami pertumbuhan sektoral yang kurang stabil di beberapa periode. Pertumbuhan perekonomian wilayah dan sektor unggulan memiliki hubungan interdependensi serta perlu adanya skala prioritas yang dapat mengoptimalkan potensi dan mengatasi permasalahan dalam pengembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY

Kata kunci: *ekonomi wilayah, sektor unggulan, periode ekonomi*

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian wilayah yang terus mengalami perkembangan dari tahun ketahun menjadi salah satu faktor kesejahteraan suatu wilayah. Dalam peningkatan perekonomian wilayah setiap daerah diharapkan dapat memiliki potensi unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah secara optimal. Namun, kendalanya dalam menentukan potensi atau sektor unggulan wilayah masih belum sesuai dengan karakteristik dari daerah itu sendiri. Hal ini menyebabkan sektor unggulan yang menjadi andalan justru tidak dapat meningkatkan perekonomian wilayah secara optimal.

Analisis dinamika perekonomian wilayah dan sektor unggulan erat kaitannya dengan fase waktu yang turut mempengaruhi perkembangannya selain dari faktor lokasi itu sendiri. Perkembangan ekonomi wilayah dan sektor unggulan perlu untuk diketahui dinamikanya mulai dari periode waktu krisis ekonomi hingga saat ini. Keterkaitan antara perekonomian wilayah dan sektor unggulan perlu juga untuk dianalisa dalam meningkatkan perekonomian wilayah dengan sektor unggulan yang tepat. Hal ini dirumuskan karena strategi perekonomian wilayah yang masih kurang efektif berimplikasi pada ketimpangan ekonomi suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan untuk dapat memahami dinamika ruang dan waktu dalam perkembangan perekonomian wilayah dan sektor unggulan di Provinsi DIY.

Tujuan dari penelitian ini antara lain : (1) mengidentifikasi perkembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY, (2) mengidentifikasi perkembangan sektor unggulan di Provinsi DIY, (3) menganalisis keterkaitan antara perekonomian wilayah dengan sektor unggulan di Provinsi DIY, dan (4) merumuskan strategi perekonomian wilayah yang optimal di Provinsi DIY.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep dan teori tentang perekonomian wilayah, sektor unggulan, dinamika fase pembangunan di Indonesia, dan strategi perkembangan perekonomian wilayah.

Perekonomian wilayah menganalisis suatu wilayah secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan cara mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah (Tarigan, 2005). Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002) sebagai “kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak

dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.” Sumihardjo (2008) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD).

Tarigan (2005) menjelaskan bahwa teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan non basis.

Dinamika fase pembangunan di Indonesia sudah dimulai saat negara ini menyatakan kemerdekaannya. Perkembangan pembangunan sangat erat kaitannya dengan perekonomian. Pembangunan Indonesia selaras dengan masa pemerintahan maupun fenomena perekonomian yang terjadi pada masa tersebut. Oleh karena itu menurut Kuncoro (2010) terdapat lima periode ekonomi yaitu : (a) periode sampai 1966 yang pada saat ini merupakan era Presiden Soekarno, (b) periode 1966-1985 era pemerintahan orde baru di bawah Soeharto melakukan berbagai langkah reformasi ekonomi, (c) Periode penurunan harga minyak 1986-1996, (d) periode krisis dan pemulihan 1997-2004, dan (e) periode pemulihan dan pengembangan 2005-2009.

Secara garis besar, strategi perkembangan perekonomian wilayah dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas, (2) Strategi Pengembangan Dunia Usaha, (3) Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, (4) Strategi Pengembangan Masyarakat. (Evi dan Hastarini, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan pengolahan dan analisis data sekunder. Data yang digunakan adalah data PDRB ADHK menurut lapangan usaha Provinsi DIY. Unit analisis yang digunakan adalah kabupaten dan kota di Provinsi DIY serta menggunakan periode waktu meliputi tahun 1997-2013 dengan menggunakan data series (time series). Penelitian dilakukan pada Desember 2014 melalui analisis data sekunder yang didapat dari instansi terkait yaitu BPS Provinsi DIY.

Berdasarkan landasan periode ekonomi berdasarkan fase pembangunan di Indonesia menurut Kuncoro (2010) tersebut peneliti menyesuaikan dengan ruang lingkup kajian penelitian yaitu rentang waktu tahun 1997-2013 yang menysasar pergerakan ekonomi disaat krisis, pemulihan, hingga pada pengembangan. Oleh karena itu penyusun merumuskan periodisasi ekonomi untuk lebih dapat memfokuskan kajian pada tahun 1997 – 2013 yaitu :

- Periode krisis ekonomi Indonesia 1997-2000
- Periode transisi ekonomi Indonesia 2001-2004
- Periode pemulihan ekonomi Indonesia 2005-2008
- Periode pengembangan ekonomi Indonesia 2009-2013

Tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen ini di analisis kedalam empat klasifikasi (Tabel 1) yaitu (Emilia dan Imelia, 2006):

Tabel 1 Klasifikasi Tipologi *Klassen*

Dalam Periode Ekonomi Tertentu		
PDRB Perkapita (y)	Yi > y	Yi < y
Laju Pertumbuhan		
Ri > r	(I) Daerah maju dan tumbuh cepat	(III) Daerah berkembang cepat
Ri < r	(II) Daerah Maju Tapi Tertekan	(IV) Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan :

Ri = Laju Pertumbuhan PDRB di propinsi i

Yi = Pendapatan Perkapita propinsi i

R = Laju Pertumbuhan PDRB

Y = Pendapatan perkapita rata-rata

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi potensial, terutama struktur ekonomi kabupaten/kota maupun provinsi DIY berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik internal maupun eksternal. Berikut ini penjelasan dari kedua kriteria MRP (Yusuf, 1999):

a) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) yaitu perbandingan antara pertumbuhan pendapatan PDRB sektoral di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan PDRB sektoral di wilayah referensi (Kabupaten/Kota terhadap Provinsi). Berikut formula dari RPs:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}}{\Delta E_{in} / E_{in}}$$

Keterangan :
 ΔE_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah j
 E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada awal tahun penelitian

ΔE_{in} = Perubahan PDRB sektor i secara nasional/provinsi

E_{in} = PDRB sektor i secara nasional/provinsi pada awal tahun penelitian

Jika nilai RPs > 1 diberi notasi positif (+) yang menunjukkan peningkatan pertumbuhan wilayah studi (kabupaten/kota). Jika nilai RPs < 1 diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan penurunan pertumbuhan wilayah studi (kabupaten/kota).

b) Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi (Provinsi). Berikut formula dari RPr:

$$RPr = \frac{\Delta E_{in} / E_{in}}{\Delta E_n / E_n}$$

Keterangan:
 ΔE_{in} = Perubahan PDRB sektor i secara nasional/provinsi

E_{in} = PDRB sektor i secara nasional/provinsi pada awal tahun penelitian

ΔE_n = Perubahan PDRB nasional/provinsi

E_n = Total PDRB nasional/Provinsi pada awal tahun penelitian

Jika nilai RPr > 1 diberi notasi positif (+) yang menunjukkan pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi (provinsi) lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah tersebut. Jika RPr < 1 diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi (provinsi) lebih rendah dari pertumbuhan PDRB total wilayah tersebut. Menurut Muta'ali, 2015 hasil analisis MRP dapat diklasifikasikan seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2 Tipologi MRP

Rasio Pertumbuhan Daerah Studi (RPs)	Rasio Pertumbuhan Daerah Referensi (RPr)	
Nilai +	Nilai +	Nilai -
Nilai +	TUMBUH (potensial dan prospektif)	TUMBUH (potensial dan prospektif)
Nilai -	TERTINGGAL (non potensial dan menurun)	TERTINGGAL (non potensial dan menurun)

Analisis LQ berguna untuk mengidentifikasi basis ekonomi (sektor basis) suatu wilayah. Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat kontribusi sektor unggulan di suatu wilayah. Analisis ini berguna untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis pada lingkup yang lebih luas yaitu regional atau nasional (Tarigan, 2005). Berikut formula dari LQ.

$$LQ = \frac{P_{i,j} / P_{\sum,j}}{P_{i,\sum} / P_{\sum,\sum}}$$

Keterangan:
LQ = nilai Location Quotient
 $P_{i,j}$ = nilai tambah sektor i di daerah j
 $P_{\sum,j}$ = total nilai sektor i di daerah j
 $P_{i,\sum}$ = nilai tambah sektor i di seluruh daerah
 $P_{\sum,\sum}$ = total nilai tambah sektor i di seluruh daerah

Asumsi yang digunakan terhadap hasil dari nilai LQ dari 9 sektor lapangan usaha dalam PDRB di Provinsi DIY adalah (Tarigan, 2005):

- Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat provinsi.
- Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi.

Analisis Overlay digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan baik dari kriteria kontribusi maupun kriteria pertumbuhan dengan menggabungkan hasil dari analisis LQ dan Analisis MRP (Yusuf, 1999). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu diberi notasi negatif (-).

Analisis crosstab adalah metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, analisis crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matrik. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom (Trihendradi, 2011). Penelitian ini mentabulasikan dua variabel yaitu perekonomian wilayah dari hasil analisis tipologi *klassen* dengan sektor unggulan dari hasil analisis *overlay* yang berguna untuk menganalisis dinamika Tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah disandingkan dengan dinamika sektor unggulan di setiap kabupaten/ kota di provinsi DIY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil PDRB ADHK, pendapatan perkapita, dan laju pertumbuhan ekonomi maka

Gambar 1 Persebaran Tipologi Klassen Provinsi DIY Seluruh Periode Ekonomi

	Kab. Sleman	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta	Kota Yogyakarta
(I) Daerah Maju dan Cepat Tumbuh	Kota Yogyakarta	Kota Yogyakarta		
(II) Daerah Maju dan Tapi Tertekan				
(III) Daerah Berkembang Cepat	Kab. Bantul Kab. Gunungkidul	Kab. Bantul	Kab. Sleman	Kab. Bantul Kab. Sleman
(IV) Daerah Relatif Tertinggal	Kab. Kulon Progo	Kab. Kulon Progo Kab. Gunungkidul	Kab. Kulon Progo Kab. Bantul Kab. Gunungkidul	Kab. Kulon Progo Kab. Gunungkidul
	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan

Sumber : DDA dan PDRB ADHK Provinsi DIY tahun 1997-2013 (diolah)

kabupaten/ kota di Provinsi DIY dapat diklasifikasikan menurut tipologi klassen di masing-masing periodenya. Tipologi klassen pada setiap periode menjelaskan kondisi perkembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY. Dengan dinamika yang terjadi pada masing-masing wilayah serta pengaruhnya terhadap perkembangan perekonomian wilayah di provinsi DIY.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo tidak mengalami pergeseran tingkat pertumbuhan ekonominya. Kota Yogyakarta berada pada daerah maju dan cepat tumbuh sementara Kabupaten Kulonprogo berada pada daerah relatif tertinggal. Kabupaten Kulonprogo perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pengembangan wilayah agar pertumbuhan di Kabupaten tersebut dapat lebih baik dikemudian hari. Kabupaten Gunungkidul yang pada periode krisis berada di daerah yang berkembang, tetapi pada periode selanjutnya justru terjadi penurunan dan selama tiga periode setelahnya berada di daerah relatif tertinggal.

Kabupaten Bantul berada di daerah berkembang cepat, namun pada periode pemulihan mengalami perlambatan ekonomi sehingga berada pada daerah yang relatif tertinggal di satu periode saja. Lain halnya dengan Kabupaten Sleman yang pada periode krisis dan transisi berada di di daerah maju dan cepat tumbuh tetapi dalam periode pemulihan dan perkembangan Kabupaten Sleman menjadi daerah berkembang cepat. Dari dinamika yang terjadi dapat diketahui pertumbuhan DIY lebih berkembang pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Analisis MRP ini bermanfaat dalam menemukan sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan di suatu wilayah. Perkembangan ekonomi yang terjadi di masing-masing sektor sangat beragam dari keseluruhan periode. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor yang berada dalam lingkup kabupaten mengalami perkembangan yang baik didukung dengan wilayah yang masih dapat dikembangkan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sektor-sektor yang masuk dalam kriteria tumbuh dan memiliki potensi yang prospektif untuk kedepannya. Lain halnya yang terjadi pada Kota Yogyakarta yang menunjukkan penurunan dari periode ke periode hingga pada periode perkembangan hanya menyisakan satu sektor yang memenuhi kriteria tumbuh yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi yang pertumbuhan RPr dan RPs yang menonjol. Periode ekonomi dalam perkembangan sektor-sektor yang potensial baik pada daerah referensi (DIY) dan daerah studi (kabupaten/kota) mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Diketahui sektor-sektor potensial yang cukup banyak dengan pertumbuhan ekonomi yang

baik berada pada kabupaten-kabupaten di Provinsi DIY. Namun, sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan tersebut kurang dioptimalkan sehingga pergerakan sektor ekonomi pada perodesasi ekonominya tidak konsisten. Seharusnya kegiatan ekonomi pada setiap wilayah dapat memperhatikan sektor dengan pertumbuhan yang baik dan potensial untuk dikembangkan agar memaksimalkan pendapatan ekonomi wilayahnya.

Pertumbuhan ekonomi di masing-masing sektor di Kota Yogyakarta yang mengalami penurunan menunjukkan perkembangan yang terjadi di perkotaan mengalami stagnan walaupun PDRB yang dihasilkan cukup besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu juga menunjukkan bahwa arah perkembangan di Provinsi DIY berpotensi di empat kabupaten lainnya. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam mengembangkan ekonomi di kabupaten/kota yang berfokus pada sektor yang potensial dan memiliki pertumbuhan yang baik. Berikut hasil perhitungan MRP. Provinsi DIY secara lengkap ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan MRP Provinsi DIY seluruh Periode Ekonomi

No	Sektor	Periode Krisis						Periode Transisi					
		RPr	RPs					RPr	RPs				
		DIY	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	DIY	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
1	Pertanian	1,04	3,98	0,81	-0,45	1,48	2,24	0,37	1,82	1,45	0,31	1,36	-4,95
2	Pertambangan penggalian	1,45	2,24	1,75	-0,08	1,36	2,77	-0,05	16,44	-4,55	8,02	-31,99	66,04
3	Industri Pengolahan	0,03	252,45	-35,01	4,11	-6,12	-8,35	0,90	0,78	1,05	0,90	1,35	0,58
4	Listril, gas, dan air minum	-2,74	1,97	2,11	0,42	1,85	0,39	2,14	0,79	1,18	1,28	0,91	0,96
5	Bangunan	3,82	1,67	0,71	0,94	0,72	1,46	1,79	0,72	0,70	0,69	1,22	1,26
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	-0,15	-13,25	1,91	-0,50	7,19	-1,39	1,21	0,43	1,06	0,87	1,09	1,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,55	2,49	5,46	0,86	0,43	-0,59	1,78	1,05	0,66	0,98	0,77	1,18
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	1,48	0,39	0,79	0,08	0,59	1,53	1,38	2,12	1,64	1,68	1,09	0,53
9	Jasa-jasa	1,09	3,08	0,79	1,41	0,17	0,92	0,71	1,34	1,65	1,81	0,89	0,47

No	Sektor	Periode Pemulihan						Periode Perkembangan					
		RPr	RPs					RPr	RPs				
		DIY	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	DIY	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
1	Pertanian	0,84	1,10	0,98	1,05	0,97	-1,48	0,25	1,96	0,92	1,08	0,52	0,85
2	Pertambangan penggalian	1,12	2,02	0,62	-0,04	4,07	0,43	0,99	0,22	0,60	1,17	1,66	0,53
3	Industri Pengolahan	0,19	3,09	-2,87	2,10	2,42	1,84	0,75	0,42	1,17	1,61	0,88	0,92
4	Listril, gas, dan air minum	0,99	1,40	0,68	1,75	1,39	0,64	1,01	1,07	1,12	1,21	1,05	0,83
5	Bangunan	2,51	0,74	1,70	0,56	0,83	0,99	1,25	1,46	0,94	1,12	1,06	0,79
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	1,14	1,10	0,93	1,07	1,16	0,84	1,17	0,96	1,10	0,91	1,08	0,90
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,38	0,82	0,63	0,90	1,11	1,12	1,22	0,23	1,17	0,89	0,99	1,12
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0,87	1,19	0,32	1,55	1,22	0,91	1,44	0,68	1,39	1,38	1,01	0,84
9	Jasa-jasa	0,86	0,91	1,08	0,85	1,07	0,98	1,29	1,38	1,19	1,14	0,99	0,77

Sumber : PDRB ADHK Provinsi DIY tahun 1997-2013 (diolah)

Keterangan : Nilai + Nilai -

Analisis LQ berguna untuk memahami sektor-sektor dengan kontribusi yang baik dalam peningkatan kegiatan ekonomi. Dari analisis ini menunjukkan sektor-sektor yang memiliki kontribusi yang besar sepanjang periode terdapat di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, yang dengan konsisten dapat berfokus pada sektor ekonomi secara konsisten. Selain itu disusul oleh Kabupaten Bantul

yang sepanjang periode memiliki empat sektor yang konstan. Peningkatan terjadi pada Kabupaten Gunungkidul yang tadinya hanya sektor pertanian; dan pertambangan dan penggalian namun pada periode perkembangan dapat mengoptimalkan sektor bangunan. Kabupaten Kulonprogo yang justru kondisi puncak kontribusi ekonominya berada di periode transisi dan pemulihan, walaupun pada

periode perkembangan sektor pengangkutan dan yang besar. Berikut hasil perhitungan LQ pada tabel komunikasi sudah tidak lagi memiliki kontribusi 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan LQ Provinsi DIY seluruh Periode Ekonomi

Sektor	Kabupaten Kulonprogo				Kabupaten Bantul				Kabupaten Gunungkidul			
	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan
Pertanian	1,75	1,43	1,44	1,56	1,26	1,30	1,30	1,33	2,13	2,08	2,15	2,14
Pertambangan dan penggalan	1,41	1,27	1,44	1,28	1,60	1,42	1,38	1,32	2,36	2,90	2,60	2,53
Industri Pengolahan	0,39	1,06	1,10	1,10	1,14	1,32	1,23	1,23	0,94	0,76	0,78	0,82
Listrik, gas, dan air minum	0,71	0,67	0,67	0,70	0,62	0,91	0,95	0,99	0,32	0,50	0,53	0,60
Bangunan	0,89	0,60	0,53	0,54	1,17	1,11	1,23	1,17	0,96	0,96	0,86	1,08
Perdagangan, hotel, dan restoran	0,85	0,83	0,82	0,83	0,98	0,92	0,94	0,95	0,64	0,69	0,69	0,68
Pengangkutan dan Komunikasi	0,95	1,04	1,03	0,94	0,74	0,73	0,69	0,70	0,86	0,69	0,68	0,65
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0,66	0,60	0,67	0,67	0,61	0,64	0,66	0,70	0,38	0,45	0,48	0,51
Jasa-jasa	1,12	1,01	1,04	1,08	0,98	0,74	0,78	0,81	0,77	0,75	0,78	0,78
Total Sektor Unggulan	3	5	5	4	4	4	4	4	2	2	2	3

Sektor	Kabupaten Sleman				Kota Yogyakarta			
	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan
Pertanian	0,81	0,92	0,91	0,89	0,05	0,04	0,02	0,02
Pertambangan dan penggalan	0,58	0,45	0,63	0,76	0,03	0,02	0,01	0,01
Industri Pengolahan	1,25	1,08	1,13	1,12	0,86	0,81	0,79	0,78
Listrik, gas, dan air minum	0,94	0,96	0,97	0,99	1,84	1,55	1,47	1,35
Bangunan	1,21	1,19	1,18	1,16	0,74	0,86	0,87	0,78
Perdagangan, hotel, dan restoran	1,08	1,05	1,06	1,08	1,21	1,25	1,23	1,20
Pengangkutan dan Komunikasi	0,92	0,60	0,57	0,58	1,36	1,85	1,91	1,94
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	1,13	1,12	1,13	1,13	1,62	1,61	1,53	1,48
Jasa-jasa	0,85	1,05	1,03	1,04	1,30	1,29	1,26	1,21
Total Sektor Unggulan	4	5	5	5	5	5	5	5

Sumber : PDRB ADHK Provinsi DIY tahun 1997-2013 (diolah)

Analisis Overlay berguna untuk mengidentifikasi deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ) (Yusuf, 1999). Dalam menganalisis menurut Yusuf, 1999 terdapat empat kriteria yang dapat terjadi serta menjadi acuan dalam mendeskripsikan sektor ekonomi. Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan atau sangat dominan dalam perkembangan ekonomi wilayah. Apabila pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) berarti pertumbuhannya lebih dominan dan kontribusinya kecil serta sektor ini masih dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi sektor unggulan. Kemudian jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) maka menunjukkan pertumbuhan yang rendah tetapi kontribusinya besar, yang dapat dikarenakan sektor ini sedang mengalami penurunan. Selain itu, apabila pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) berarti sektor tersebut tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun kontribusinya.

Periode krisis menunjukkan Kabupaten Kulon Progo memiliki sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; dan jasa-jasa yang merupakan sektor unggulan yang dominan dalam perkembangan ekonomi wilayah, selain itu keempat sektor lainnya diluar sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dapat ditingkatkan menjadi sektor unggulan di periode berikutnya. Kabupaten Bantul sendiri memiliki satu sektor unggulan yang dominan

yaitu pada sektor pertambangan dan penggalian serta tiga sektor yang potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki sektor unggulan pada periode krisis dengan pertumbuhan yang baik, terjadinya penurunan pada sektor pertanian; dan pertambangan dan penggalian tetapi memiliki dua sektor yang dapat potensial untuk dikembangkan yaitu sektor listrik, gas, dan air minum; dan jasa-jasa. Kabupaten Sleman memiliki dua sektor unggulan yaitu pertambangan dan penggalian; dan perdagangan, hotel, dan restoran dengan sektor pertanian dan listrik, gas, dan air minum potensial untuk dikembangkan. Kota Yogyakarta hanya memiliki keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang merupakan sektor unggulan dengan tiga sektor yang berpotensi untuk dikembangkan.

Periode transisi terjadi pergerakan sektor unggulan yang keseluruhannya mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan pengembangan sektor ekonomi di periode sebelumnya dapat dioptimalkan. Periode pemulihan dapat dikatakan mengalami perkembangan yang stagnan atau bahkan penurunan, dikarenakan sektor-sektor ekonomi kurang dapat dioptimalkan dari periode sebelumnya sehingga hanya mengalami pergeseran tanpa adanya peningkatan, justru beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan sektor ekonomi.

Periode perkembangan tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya, terdapat peningkatan dan

penurunan sektor-sektor ekonomi yang potensial. Namun pada periode ini masing-masing kabupaten/kota dapat berfokus dalam pengembangan sektor ekonomi untuk lebih baik lagi. Kabupaten Kulonprogo mengalami penurunan sehingga hanya memiliki dua sektor unggulan yaitu pertanian dan jasa-jasa. Kabupaten Bantul mengalami pergeseran sektor unggulan dari bangunan menjadi listrik, gas, dan air minum. Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan sektor unggulan menjadi berjumlah tiga yaitu pada sektor pertanian; pertambangan dan penggalan; dan bangunan. Kabupaten Sleman mengalami penurunan sektor unggulan pada sektor industri pengolahan dan jasa-jasa yang tergantikan dengan sektor bangunan, sehingga terdapat tiga sektor unggulan. Kota Yogyakarta tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya dengan hanya memiliki satu sektor unggulan yang dominan yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi dengan seluruh sektor ekonomi lainnya mengalami penurunan.

Dinamika sektor unggulan yang terjadi di Provinsi DIY sangat beragam serta banyak terjadinya

pergeseran baik peningkatan maupun penurunan. Penurunan yang paling banyak terjadi pada Kota Yogyakarta yang dari periode ke periode selalu semakin menurun yang notabene daerah perkotaan walaupun kontribusinya terhadap PDRB cukup besar tetapi justru mengalami stagnan dalam hal pertumbuhan sektor ekonomi. Secara keseluruhan perkembangan paling banyak terjadi pada periode transisi setelah melewati masa-masa KKA masing-masing kabupaten/kota dapat mengoptimalkan potensi pada sektor ekonomi yang ada. Walaupun pada periode berikutnya pertumbuhan sektor unggulan mengalami penurunan di beberapa kabupaten/kota tetapi masih terdapat sektor-sektor yang memiliki potensi yang prospektif kedepannya untuk ditingkatkan menjadi sektor unggulan. Sektor-sektor tersebutlah yang seharusnya menjadi perhatian dalam melakukan kegiatan ekonomi. Agar konsentrasi terhadap sektor unggulan dapat optimal dan pendapatan ekonomi wilayah dapat meningkat. Secara lebih jelas hasil *overlay* ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil *Overlay(Rps & LQ)* Provinsi DIY seluruh Periode Ekonomi

Sektor	Overlay Kabupaten Kulonprogo				Overlay Kabupaten Bantul				Overlay Kabupaten Gunungkidul			
	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan
Pertanian	++	++	++	++	+	++	+	+	+	+	+	++
Pertambangan dan penggalan	++	++	++	+	++	+	+	+	+	++	+	++
Industri Pengolahan	+	+	++	+	+	++	+	++	+	+	+	+
Listril, gas, dan air minum	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bangunan	+	+	+	+	+	+	++	+	+	+	+	++
Perdagangan, hotel, dan restoran	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Pengangkutan dan Komunikasi	+	++	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Jasa-jasa	++	++	+	++	+	+	+	+	+	+	+	+
Total Sektor Unggulan (kriteria tumbuh)	3	4	3	2	1	2	1	1	0	1	0	3
Total Sektor kriteria berkembang	4	1	3	3	3	4	1	5	2	3	4	4

Sektor	Overlay Kabupaten Sleman				Overlay Kota Yogyakarta			
	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan	Periode Krisis	Periode Transisi	Periode Pemulihan	Periode Perkembangan
Pertanian	+	+	+	+	+	+	+	+
Pertambangan dan penggalan	++	+	+	+	+	+	+	+
Industri Pengolahan	+	++	++	+	+	+	+	+
Listril, gas, dan air minum	+	+	+	+	+	+	+	+
Bangunan	+	++	+	++	+	++	+	+
Perdagangan, hotel, dan restoran	++	++	++	++	+	++	+	+
Pengangkutan dan Komunikasi	+	+	+	+	+	++	++	++
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	+	++	++	++	++	+	+	+
Jasa-jasa	+	+	++	+	+	+	+	+
Total Sektor Unggulan (kriteria tumbuh)	2	4	4	3	1	2	1	1
Total Sektor kriteria berkembang	2	1	3	1	3	2	1	0

Sumber : PDRB ADHK Provinsi DIY tahun 1997-2013 (diolah)

Keterangan : Sektor Unggulan Sektor Potensial (Berkembang)

Analisis *crosstab* berguna untuk menganalisis keterkaitan hubungan antara perekonomian wilayah dengan sektor unggulan di Provinsi DIY. Analisis ini menggabungkan dua variabel yaitu perekonomian wilayah yang dianalisis menggunakan tipologi *klassen* dan sektor unggulan yang dianalisis menggunakan metode *Overlay* antara LQ dan MRP serta memperhatikan aspek

dinamika di masing-masing periode. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut dapat dikaitkan pengaruh dari kedua variabel tersebut. Selain itu juga dapat diidentifikasi lebih lanjut faktor-faktor yang saling berkaitan antara perekonomian wilayah dengan sektor unggulan. Analisis *crosstab* ini menyandingkan pengaruh klasifikasi tipologi *klassen* dengan jenis sektor-sektor unggulan,

maupun sebaliknya. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar kedepannya dapat memperhatikan keterkaitan antara dua variabel ini untuk tercapainya pertumbuhan perekonomian wilayah dan sektor unggulan yang lebih baik.

Perkembangan yang terjadi dengan memperhatikan sektor unggulan yang pertumbuhan dan kontribusi sektoral yang baik, sangatlah memiliki kapasitas sebagai sektor yang dapat meningkatkan ekonomi wilayah. Jika diperhatikan sektor unggulan Kabupaten Kulon Progo lebih banyak daripada Kota Yogyakarta, hal ini menunjukkan jumlah sektor unggulan saja tidak cukup dalam meningkatkan ekonomi wilayah tetapi juga diperlukan pengelolaan yang baik dalam meningkatkan kualitas dari sektor tersebut sehingga dapat mendukung sektor-sektor ekonomi yang lainnya untuk berkembang dan meningkatkan pendapatan ekonomi wilayah.

Kabupaten lainnya yang mengalami pergerakan pada periodisasi ekonomi mengalami pergeseran sektor unggulan, bahkan Kabupaten Gunungkidul pada periode krisis dan pemulihan sempat tidak memiliki sektor unggulan. Konsentrasi pengembangan dalam pengelolaan kegiatan ekonomi di sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengembangan yang sesuai dan

dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah lebih baik lagi.

Dinamika perekonomian wilayah dan sektor unggulan di Provinsi DIY selama periode ekonomi 1997-2013 memiliki keberagaman yang menarik dan memiliki keterkaitan. Terjadinya pergeseran membuktikan suatu wilayah dapat berkembang dengan cepat maupun lambat tergantung dari optimasi potensi yang ada di wilayah itu sendiri. Keterkaitan perekonomian wilayah dengan sektor unggulan ini memiliki hubungan interdependensi, yang jika suatu wilayah dapat mengoptimalkan sektor unggulan dengan konsisten maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Selain itu dengan perkembangan ekonomi wilayah yang tinggi juga mempengaruhi sektor unggulan dalam kontribusinya dalam peningkatan pendapatan ekonomi wilayah. Banyaknya sektor unggulan di masing-masing periode tidak berpengaruh terhadap perekonomian wilayahnya, akan tetapi jenis dari sektor unggulan yang sesuai dengan wilayahnya dan dapat dimaksimalkan dengan konsentrasi pengembangan pada sektor yang berpotensi dan unggulan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian wilayah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengembangan sektor unggulan yang inkonsisten berdampak pada penurunan ekonomi wilayahnya. Berikut hasil *crosstab* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Crosstab Provinsi DIY Seluruh Periode Ekonomi

No.	Tipologi Klasen Sektor Unggulan	Periode Krisis				Periode Transisi				Periode Pemulihan				Periode Perkembangan			
		Klasifikasi Klasen				Klasifikasi Klasen				Klasifikasi Klasen				Klasifikasi Klasen			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pertanian				■			■	■				■				■
2	Pertambangan dan penggalian	■		■	■				■				■				■
3	Industri Pengolahan				■		■				■	■				■	
4	Listrik, gas, dan air minum																
5	Bangunan				■								■			■	■
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	■			■	■					■					■	
7	Pengangkutan dan Komunikasi				■	■			■	■				■			
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	■			■						■					■	
9	Jasa-jasa			■	■				■		■						■
	Tidak memiliki sektor unggulan			■								■					
JUMLAH SEKTOR UNGGULAN		3	0	1	3	5	0	2	4	1	0	4	4	1	0	4	4

Sumber: PDRB ADHK Provinsi DIY tahun 1997-2013 (diolah)

Keterangan :

■ Kab. Kulon Progo ■ Kab. Gunungkidul ■ Kota Yogyakarta
■ Kab. Bantul ■ Kab. Sleman

Perumusan strategi perekonomian wilayah yang optimal di Provinsi DIY harus dapat sesuai dengan kondisi di masing-masing Kabupaten dan Kota. Setiap wilayah memiliki keunggulan dan kekurangan yang berbeda-beda, sehingga penanganannya pun perlu memperhatikan permasalahannya secara komprehensif. Secara

keseluruhan perkembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY memiliki keanekaragaman selama periode ekonomi yang dianalisis. Terdapat wilayah yang stabil, namun adapula wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Perkembangan ekonomi wilayah kedepannya dapat dioptimalkan pada sektor-sektor

unggulan pada periode akhir atau perkembangan dari penelitian ini dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan arah pembangunan yang tertuang dalam RPJMD Provinsi DIY tahun 2012-2017. Dari hal tersebut maka dapat dirumuskan bahwa Kabupaten Kulon Progo dapat mengoptimalkan sektor pertanian terutama tanaman pangan. Kabupaten Bantul dapat memaksimalkan sektor industri pengolahannya. Kabupaten Gunungkidul dapat meningkatkan dan mempertahankan sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Kabupaten Sleman dapat mengembangkan sektor bangunan dan perdagangan serta Kota Yogyakarta dapat mengoptimalkan sektor pengangkutan dan komunikasi. Dengan menentukan skala prioritas pengembangan melalui sektor ekonomi maka dapat bermanfaat dalam menentukan arah pembangunan suatu wilayah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Skala prioritas pengembangan sektor ekonomi

Wilayah	Skala Prioritas Pengembangan Sektor
Kab. Kulonprogo	Pertanian
Kab. Bantul	Industri Pengolahan
Kab. Gunungkidul	Pertanian Pertambangan dan Penggalian
Kab. Sleman	Bangunan Perdagangan
Kota Yogyakarta	Pengangkutan dan Komunikasi

Keberagaman dinamika perekonomian wilayah di masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY menunjukkan perlunya antar wilayah saling memenuhi kebutuhan yang diperlukan wilayah lainnya. Hal ini akan memacu hubungan interdependensi sehingga dapat saling memenuhi kebutuhan antar wilayah. Masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY memiliki spesialisasinya masing-masing beserta keunggulan dan kelemahannya. Oleh karena itu, pemerintah provinsi diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan antar wilayah yang dapat saling mengisi dan mendukung dengan wilayah lainnya agar tercapai pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi DIY yang lebih baik lagi kedepannya.

KESIMPULAN

1. Perkembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY mengalami dinamika yang cukup beragam, hanya Kota Yogyakarta yang konsisten pada daerah yang sangat baik perkembangannya dengan Kabupaten Sleman yang berpotensi untuk berkembang cepat. Tetapi untuk ketiga kabupaten lainnya masih perlu mengoptimalkan

perekonomiannya agar dapat berkembang dengan baik.

2. Perkembangan sektor unggulan di Provinsi DIY mengalami penurunan di Kota Yogyakarta serta kabupaten lainnya juga tidak tumbuh secara signifikan, hal tersebut dapat dikarenakan pengembangan sektor unggulan yang kurang konsisten dan tidak tepat sasaran.
3. Perekonomian wilayah dan sektor unggulan memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Pertumbuhan perekonomian wilayah dan kontribusi sektor unggulan yang baik akan memacu pertumbuhan perekonomian wilayah dengan cepat, begitu pula sebaliknya.
4. Perlu adanya skala prioritas dalam menentukan pengembangan perekonomian wilayah di Provinsi DIY. Prioritas tersebut disesuaikan dengan arah pengembangan masing-masing kabupaten dan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia dan Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Evi dan Hastarini. *Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal* dalam Media Ekonomi dan Manajemen Vol XVIII No. 2, 2009. h. 165-177
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta. Erlangga.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis potensi Daerah*. Bandung. Fokus Media.
- Trihendradi. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta. Andi.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Yusuf, Maulana. *Model Rasio Pertumbuhan sebagai Salah Satu Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota* dalam Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol XLVII No. 2, 1999. h. 105-233.

Lampiran 1 peta persebaran ekonomi wilayah dan sektor unggulan periode perkembangan Provinsi DIY

